

p-ISSN: 2599-1914

e-ISSN: 2599-1132

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021

DOI : 10.31604/ptk.v4i2.343-350

## MANAJEMEN KURIKULUM *ENTREPRENEURSHIP* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Rifda Syafitri, Slamet Sholeh, Mimin Maryati

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang  
*rifdasyafitri132@gmail.com*

### Abstrak

Aktualisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting, sebab dari dunia pendidikan diharapkan mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mampu mengurangi angka pengangguran di negeri ini, dan dibantu dengan keseimbangan antara persiapan tenaga terdidik beserta kemampuan untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah tahap dimana peserta didik sudah cukup matang untuk ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan, karena pada tahap pertumbuhan ini siswa telah mencapai titik dimana pola pikir nya sudah lengkap sehingga besar peluang untuk mereka dapat memahami dan mengimplementasikan isi dari kewirausahaan yang diperoleh dari pengalaman belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber informasi berasal dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, peserta didik, serta dokumentasi pendukung. Metode pengumpulan informasi didapat dengan wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Dalam pelaksanaan disekolah upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya : 1) pembenahan kurikulum, 2) kenaikan kedudukan sekolah dalam mempersiapkan wirausaha, 3) pembenahan dalam pengorganisasian.

*Kata kunci: kewirausahaan, kurikulum berbasis kewirausahaan*

### Abstract

The actualization of entrepreneurial values in the world of education is very important, because from the world of education it is expected to be able to achieve stable economic growth and be able to reduce the number of movements in this country, and be assisted by a balance between the preparation of educated personnel and the ability to open new jobs. . The Vocational High School (SMK) level is the stage where students are mature to instill entrepreneurial values, because at this stage of growth students have reached a point where the mindset is complete so there is a great opportunity for them to understand and implement the contents of entrepreneurship gained from experience. learn how to teach. The research method used in this study used a qualitative descriptive approach. Sources of information come from school principals, waka curriculum, teachers, students, as well as supporting documentation. Methods of collecting information obtained by interview, observation, and documentation. In the implementation in schools, efforts to inculcate entrepreneurial values can be done in several ways including: 1) revamping the curriculum, 2) increasing school rankings in preparing entrepreneurship, 3) improving in organizing.

*Keywords: entrepreneurship, entrepreneurship-based curriculum*

## PENDAHULUAN

Satu diantara permasalahan yang dialami negeri bertumbuh seperti Indonesia ialah tingginya angka pengangguran, hal ini disebabkan karena masih sedikitnya jumlah wirausahawan di Indonesia, ini tentunya akan mempengaruhi tingkat penghasilan perkapita, apabila tetap diabaikan hal ini tentu akan berdampak negative dan tentunya dapat membatasi cita-cita bangsa Indonesia untuk menggapai kesejahteraan serta kemakmuran sebagaimana yang tercantum didalam pembukaan UUD'45. kemajuan dunia pendidikan saat ini terus menerus meningkat, perihal ini diisyarati dengan adanya perubahan-perubahan yang mengakibatkan lembaga pendidikan semakin di tuntutan untuk lebih bermutu serta digunakan secara tepat sesuai dengan kemampuan dan keahlian peserta didik. Ini tentunya akan mempengaruhi output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Sebab bermutu atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari output yang mampu diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Agar dapat tercapai, maka siswa harus memiliki keterampilan yang memadai agar bisa diterima sepenuhnya di lingkungan masyarakat.

Pendapat tersebut di paparkan oleh Patriasih (2003:1) yang menerangkan bahwa dalam mengantisipasi persaingan global, perlu disiapkan lulusan yang mempunyai pengetahuan serta keahlian yang bermutu dan mempunyai perilaku teladan, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani persaingan dunia kerja, sekolah harus

mempunyai metode untuk menciptakan output yang bermanfaat serta mampu tumbuh dalam persaingan global. Tetapi pada kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia semata-mata hanya memberikan ilmu perihal menjadi pekerja di dunia industri ataupun dunia kerja. Tidak banyak dari lembaga pendidikan yang merancang bagaimana siswa bisa membangun lapangan pekerjaan baru. Pendapat ini ditegaskan oleh Sumanto dalam Indrawati (2009:4) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan hanya sekedar pemberian motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pekerja yang baik, sedangkan ketika siswa telah mampu menuntaskan pendidikannya dan sanggup untuk membuka lapangan pekerjaan baru, itu bisa menjadi problem solving bagi permasalahan yang terjadi di negeri ini. Pengembangan kurikulum berbasis wirausaha ini menjadi salah satu upaya yang ditempu Sekolah Menengah kejuruan agar dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri tujuannya adalah mampu bersaing dalam tuntutan global. Agar tercapainya harapan tersebut sekolah diharuskan untuk lebih memperhatikan lagi penerapan kurikulum berbasis kewirausahaan yang sudah dibuat sesuai dengan kemampuan serta keahlian siswa. sehingga diharapkan dari kurikulum berbasis wirausaha ini mampu meminimalisir jumlah pengangguran serta menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif.

Pembaharuan kurikulum ini menjadi salah satu upaya dalam menghadapi tuntutan global yang terus semakin meningkat, kurikulum merupakan sebuah pedoman bagi lembaga pendidikan untuk menjalankan

segala bentuk proses agar dapat tercapainya tujuan pendidikan. Serta kurikulum juga bisa di artikan sebagai perangkat lunak yang mengarahkan dan memastikan mutu serta kuantitas pendidikan (Ibrahim dalam Kasman, 2010 : 123). Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya jantung dari pendidikan adalah kurikulum, hal ini disebabkan karena kurikulum lebih berfokus pada proses pembelajaran peserta didik yang membahas tentang apa dan bagaimana isi, tata cara, tujuan serta penilaian kurikulum di lembaga pendidikan yang tentunya sesuai dengan potensi peserta didik.

Bersumber pada deskripsi permasalahan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, peneliti merasa tertarik dan antusias untuk mendalami penelitian mengenai **“Manajemen kurikulum entrepreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan”**.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif disini mengacu pada kondisi objek yang alamiah, objek alamiah yang di maksudkan adalah objek yang berkembang dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari peneliti. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah penelitian non-ilmiah dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian ini bukanlah penelitian ilmiah, melainkan penelitian alam. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tertentu yang membuat penelitian tersebut lain dengan jenis penelitian yang lainnya. Penelitian kualitatif tidak

menggunakan analisis statistik dalam analisis datanya, tetapi lebih banyak menggunakan metode naratif (Nursapiah Harahap, 2020:98).

Metode dalam pengumpulan data merupakan metode yang sangat strategis dalam berjalannya penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh informasi yang sesuai. Metode pengumpulan data kualitatif pada mulanya bersifat belum pasti (tentative) karena penggunaannya ditetapkan oleh konteks kasus serta gambaran informasi yang akan diperoleh (A Muri Yusuf, 2014:372). Pengumpulan data bisa di laksanakan dengan bermacam metode salah satunya dengan observasi (pengamatan), lalu interview (wawancara), dokumentasi, serta triangulasi/gabungan (Endang Widi Winarni, 2018:159).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Karawang yang beralamat di Perumahan Griya Kondang Asri, Kondangjaya, Kec. Karawang Timur. dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada keadaan objek yang alamiah, dimana penuis yang menjadi instrument kunci, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi, subjek penelitian ini antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan peserta didik.

## **HASIL**

### **Perencanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Perencanaan dilaksanakan oleh pihak lembaga yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan staff. Adapula pihak luar yang ikut serta dalam membantu kelancaran perencanaan kurikulum ini ialah para orang tua siswa

dan pihak sponsor bila ada, baik membantu dengan memberikan dukungan ataupun bantuan berupa materi. Tindakan perencanaan kurikulum berbasis wirausaha ini dilaksanakan atas dasar: 1). Mempersiapkan peserta didik dengan kondisi wawasan dan mental berwirausaha yang sudah matang, 2) sebelum dirumuskannya kurikulum berbasis wirausaha, lembaga sekolah baik guru maupun siswa sudah terlatih untuk menciptakan prakarya-prakarya baru, oleh sebab itu lembaga sekolah memutuskan untuk memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada agar dapat mengembangkan kurikulum berbasis wirausaha ini. Dan tentunya dari upaya tersebut ada tujuan yang ingin di capai melalui perencanaan kurikulum berbasis kewirausahaan ialah menjadikan peserta didik lebih mandiri, karena pihak sekolah mempunyai target untuk peserta didiknya ketika sudah menuntaskan pendidikannya, siswa tidak harus bekerja untuk orang lain, melainkan siswa mampu untuk membuka lapangan pekerjaan baru.

Perencanaan dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi agar minat dan semangat peserta didik dalam berwirausaha semakin meningkat, maka dapat dilakukan studi bunding. Studi bunding merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pertama kali untuk menggerakkan kreatifitas siswa maupun guru dalam berwirausaha. Dalam kegiatan tersebut terdapat pelatihan tentang bagaimana strategi berwirausaha dengan baik meskipun dimulai dari dana yang minim. Langkah selanjutnya lembaga sekolah dapat mengagendakan untuk kegiatan workshop yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui kegiatan workshop

baik guru maupun siswa diberikan ilmu mengenai strategi berwirausaha dan cara-cara untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya.

### **Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Dalam pembagian tugas mengajar, kepala sekolah tetap menggunakan ijazah sebagai acuan untuk mengambil keputusan perihal mata pelajaran yang akan dipegang oleh tiap-tiap guru. Tetapi untuk pembagian tugas dalam kurikulum berbasis wirausaha ini ditinjau berdasarkan potensi yang dimiliki guru. Alur pembagian tugas dilakukan secara semi resmi, yang berarti kepala sekolah meninjau satu persatu guru ataupun staff berdasarkan pengalaman dan keahlian yang dimiliki. Untuk pembagian tugas kepada para siswa hak dalam mengatur dipegang oleh guru Pembina program kewirausahaan, pemberian tugas kepada para siswa bertujuan agar siswa mampu berkompetisi dalam hal jual-beli dan diharapkan dari kegiatan tersebut dapat memupuk jiwa kewirausahaan peserta didik. Oleh sebab itu guru Pembina mempunyai peranan penting dalam mengembangkan dan mengkreasikan program kewirausahaan.

### **Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Penerapan aktivitas kewirausahaan ini bergantung kepada apa yang sudah dicanangkan sebelumnya, seperti program bazar. Kegiatan bazar dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, karena kegiatan bazar ini tercantum didalam materi pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan. Selanjutnya ada program menanam 1000 bibit, program ini dilakukan diluar jam pelajaran seperti pada saat jam istirahat ataupun

pada saat jam kosong karena kegiatan ini tidak termasuk kedalam materi pembelajarannya maupun ekstrakurikuler. Jika ditinjau melalui alur belajar mengajar, guru kerap memakai metode ceramah dalam penyampaian materi dan melakukan demonstrasi saat kegiatan praktek, perlu ditekankan lagi bahwasannya dalam penyampaian materi baik pada saat menggunakan metode ceramah ataupun dengan demonstrasi keduanya harus seimbang. Akan tetapi program yang termasuk kedalam mata pelajaran kewirausahaan hanya program bazar, sehingga dalam proses belajar mengajarnya mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan program menanam 1000 bibit tidak termasuk kedalam materi pembelajaran ataupun ekstrakurikuler, sehingga pelaksanaan penanaman 1000 bibit ini tergantung pada inisiatif siswa. Ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa serta kreatifitas siswa dalam hal memproduksi ataupun mengkreasikan apa yang akan diproduksi untuk kedepannya.

#### **Penilaian Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Sistem penilaian serta pengawasan dipegang oleh guru Pembina, akan tetapi guru lain juga dapat menyuarakan tanggapan mereka mengenai keaktifan serta kinerja siswa. Yang menjadi point dalam penilaian adalah kerjasama, keaktifan, serta tanggungjawab. Point dalam penilaian ini tetap mengacu pada pedoman kurikulum, dan ketika program mendapatkan bantuan dari pihak luar, otomatis sistem pengawasan serta penilaian juga melibatkan pihak yang memberi bantuan, oleh karena itu pengawasan serta penilaian dilakukan dalam dua tahap : 1) saat pelatihan, 2) saat proses produksi, serta harus

memberikan laporan selama proses produksi berlangsung. Secara menyeluruh proses penilaian dalam kurikulum berbasis wirausaha dilaksanakan oleh pihak yang memberi bantuan pada tahap awal dirumuskannya program kewirausahaan. Akan tetapi dengan berjalannya program kewirausahaan tersebut, maka penilaian dilakukan oleh guru Pembina.

Apabila kita perhatikan satu persatu, seperti kegiatan bazar dilaksanakan oleh guru Pembina dengan mengacu kepada RPP yang sudah dibuat, sebab kegiatan bazar tercantum didalam materi mata pelajaran kewirausahaan, sedangkan kegiatan menanam 1000 bibit tidak mempunyai kriteria khusus dalam penilaiannya yang menjadikan point penilaian dalam kegiatan menanam 1000 bibit ini terpacu kepada kepribadi siswa itu sendiri seperti inisiatif ataupun keantusiasan siswa terhadap kegiatan ini.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Perencanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Berdasarkan temuan peneliti yang melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Karawang, perencanaan dilakukan dengan mengadakan rapat yang melibatkan semua pihak baik kepala sekolah maupun guru. Dalam agenda rapat tersebut membahas tentang penyebab awal dirumuskannya kurikulum berbasis kewirausahaan serta tujuan sekolah kedepannya yang ingin dicapai. Tujuan dari perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMK Negeri 3 Karawang yaitu sebagai upaya untuk penguatan mental serta perilaku wirausaha yang baik dalam diri peserta didik, oleh sebab itu pihak sekolah

mengajak para guru dan siswa untuk mengunjungi sekolah lain dalam rangka melakukan study banding dan mengadakan kegiatan sharing session yang berorientasi kepada kewirausahaan. Mulai dari workshop, dalam kegiatan ini peserta didik mendapat motivasi tentang metode wirausaha dan cara membaca peluang. Hasil penelitian tersebut didukung dengan teori yang dipaparkan oleh Triwiyanto(2014:57), Hamalik(2013:171) menjelaskan bahwasannya perencanaan kurikulum merupakan perencanaan suatu peluang yang ditujukan untuk membimbing siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan agar tercapainya tujuan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar.

#### **Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Penyerahan tugas serta tanggungjawab di SMK Negeri 3 Karawang mengenai kurikulum berbasis wirausaha ditinjau dari keterampilan serta keahlian mumpuni yang dimiliki oleh guru. Hal ini terjadi karena tidak ada peraturan secara tertulis mengenai pembagian tugas untuk kurikulum berbasis wirausaha, tetapi berdasarkan temuan peneliti, guru yang diberikan tanggungjawab untuk mengatur kurikulum berbasis wirausaha oleh kepala sekolah mempunyai point lebih dalam hal tanggung jawab untuk membimbing siswa agar dapat berwirausaha secara mandiri. Dan tujuan dari pengorganisasian adalah pembagian tugas secara adil sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing guru. hal ini didukung dengan pernyataan Robbins(2002:33) yang menyatakan bahwa pengorganisasian ialah penentuan tugas-tugas yang hendak dilakukan, siapa yang melakukan tugas tersebut,

bagaimana tugas itu dilakukan, siapa yang memberikan laporan, kepada siapa laporan itu diserahkan, dan dimana keputusan akan diambil.

#### **Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Pelaksanaan kurikulum merupakan implementasi dari kegiatan perencanaan yang telah di susun, dalam perencanaan sebelumnya telah di jabarkan bahwa ada beberapa usulan program kewirausahaan yaitu kegiatan bazar dan menanam 1000 bibit. Program yang pertama yaitu kegiatan bazaar, kegiatan ini sebenarnya sudah berjalan sebelum dicanangkannya kurikulum berbasis wirausaha di sekolah ini, namun untuk lebih mengembangkan lagi, maka kegiatan bazaar dijadikan sebagai salah satu yang tercantum didalam usulan program kewirausahaan. Selain itu program kegiatan menanam 1000 bibit justru belum terlaksana secara maksimal Karena dihadapkan dengan beberapa kendala seperti media tanam belum sepenuhnya tersedia di sekolah.

Berdasarkan dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan tidak sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Miller dan Saller (dalam Triwiyanto,2014:89) dan Mulyasa (2003:93) yang mengarah pada pelaksanaan kurikulum adalah implementasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya.

#### **Penilaian Kurikulum Berbasis Wirausaha**

Berdasarkan temuan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem penilaian dan pengawasan secara menyeluruh dilakukan oleh guru Pembina program kewirausahaan, tetapi besar kemungkinan guru diluar program kewirausahaan dapat memberikan pendapatnya mengenai kinerja serta

keaktifan peserta didik. Yang menjadi point dalam penilaian yaitu tanggung jawab, keaktifan, kerjasama, keseriusan serta semangat siswa. Penilaian ini mengacu kepada kurikulum yang digunakan dan tidak ada kriteria penilaian secara khusus mengenai program kewirausahaan. Jika ada program yang mendapat dukungan dari pihak luar, maka saat proses penilaian dan pengawasan melibatkan pihak yang memberi bantuan. Berdasarkan temuan peneliti bisa kita ketahui bahwasannya penilaian hanya memberikan sedikit progress untuk rencana selanjutnya, sebab pada aktualisasinya program kewirausahaan yang sudah bergerak belum sepenuhnya maksimal. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari guru Pembina bahwasannya hingga saat ini belum ada evaluasi mengenai kurikulum berbasis wirausaha ataupun pembaharuan program kewirausahaan yang berjalan tidak maksimal.

Sesuai dengan hasil temuan peneliti dapat digaris bawahi proses penilaian kurikulum berbasis wirausaha tidak sejalan dengan pendapat Arikunto dan Jabar (2004:15) dan Triwiyanto (2014:95) mengatakan bahwasannya penilaian merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai progress suatu kegiatan, yang selanjutnya informasi tersebut menjadi penentu dalam mencari solusi serta pengambilan keputusan. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan penilaian kurikulum yaitu untuk mengumpulkan informasi yang dianggap penting agar perencanaan kegiatan selanjutnya dapat berjalan secara maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan peneliti dapat ditarik kesimpulan : (1) perencanaan kurikulum berbasis

wirausaha bermula melalui kegiatan study banding dan workshop. dari kegiatan tersebut para guru di fasilitasi dalam pembuatan konsep perencanaan program kewirausaha dan konsep perencanaan ini berbentuk proposal, (2) pengorganisasia kurikulum berbasis wirausaha merupakan pembagian tugas serta tanggungjawab untuk mengelola kurikulum berbasis wirausaha, (3) pelaksanaan kurikulum berbasis wirausaha berjalan sesuai dengan tugas yang diberikan guru Pembina kepada masing-masing peserta didik, dan pembagian itu diatur sendiri oleh guru Pembina Karena dalam pelaksanaannya tidak ada penjadwalan secara khusus, (4) penilaian kurikulum berbasis wirausaha, pada tahap ini melewati dua proses dalam penilaian yaitu pada saat pelatihan dan pada saat proses produksi, tetapi ketika ada kegiatan yang tidak termasuk dalam usulan program kewirausahaan maka tidak ada penilaian secara khusus karena dianggap program tersebut tidak berkaitan langsung dengan materi mata pelajaran. Namun untuk program yang berkaitan dengan mata pelajaran maka penilaian dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. & Jabar. 2004. Penilaian Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2013. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Harahap, Nursapiah. (2020). Penelitian Kualitatif. Sumatra Utara: Wal ashri Publishing.
- Indrawati, A. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Jiwa Kewirausahaan pada Pendidikan

- Anak Usia Dini. Disertasi tidak diterbitkan: Malang: Program Pasca Sarjana UM.
- Kasman. 2010. Improvisasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Bermutu Manajemen Pendidikan. 23 (2): 121-128
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Patriasih, R. 2013. Kurikulum Sekolah Berbasis Wirausaha ([http://file.upi.edu/~kurikulum\\_sekolah\\_berbasis\\_wirausaha.html](http://file.upi.edu/~kurikulum_sekolah_berbasis_wirausaha.html)). Diakses tanggal 8 juni 2021
- Robbins, S. 2003. Perilaku Organisasi: Jilid II. Alih Bahasa Tim Indeks. Jakarta: PT Indeks Ghalia Indonesia.
- Triwiyanto, T. 2014. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Winarni, E. W. (2018). Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindak Kelas (PTK) Research And Development (R&D). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Muri A. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.